

PETA KAJIAN ATAS NOVEL SEJARAH ISLAM KARYA JURJĪ ZAIĐĀN

Moh. Wakhid Hidayat^{1,4}

Sangidu^{1,2}

Fadlil Munawwar Manshur^{1,2}

Taufiq Ahmad Dardiri^{1,3}

¹ Program Agama dan Lintas Budaya

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

³ Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴ Email: mwakhidh@gmail.com

Abstract

The novel of Islamic history by Jurjī Zaidān is one of the works of Modern Arabic literature which appeared at the end of the 19th century. Since it was first published, as a serial story in al-Hilal magazine, this novel has been read and has received a great response. Zaidān composed 22 titles of novels from 1891 to 1914. After Zaidān's death in 1914, his novels were still read by the public, reprinted, and even translated in various languages in the world. Zaidān's Islamic historical novels still exist, both within the scope of modern Arabic literature and in Arabic thought, with many studies to date. Research on this novel is reviewed and analyzed to reveal the diversity of perspectives to be mapped. Found nine perspectives in the study of Islamic historical novels; the perspective of the development of Arabic novel genres, the perspective of authorship and pioneering in Arabic novel genre, the perspective of the popularization of Arab-Islamic history, critical perspectives of Islamic historical facts, intrinsic literary criticism perspective, narrative structure perspective, feminist perspective, perspective modern Arab identity, and Arab nationalism perspective. The mapping of studies become the positioning of further Islamic historical novel studies, and at the same time can be a model of study for the analysis of other historical novels that develop in Arabic literature or other national literature.

Keywords: novel of Islamic history, *Jurji Zaidān*, *Modern Arabic literature*

ملخص

تمثل روايات التاريخ الإسلامي التي كتبها الروائي العربي جورجى زيدان أحد أعمال الأدب الحديث الذى ظهر فى آخر القرن التاسع عشر. هذه الروايات منذ أول ظهورها نالت استحابة الجمهور كثيرا بوصفها قصة متسلسلة فى مجلة الهلال. كتب زيدان 22 رواية من 1891 إلى 1914، وبعد وفاته عام 1914 حظيت هذه الأعمال شعبية واسعة لدى الجمهور القارئ، حتى أعيدت طبعها وترجمت إلى لغات عديدة. وقد أدت هذه الأعمال تأثيرها فى مجال الأدب العربى المعاصر وفى الفكر العربى المعاصر من خلال الدراسات العلمية عن هذه الأعمال. تناولت هذه المقالة الدراسات العلمية عن موضوع هذه الأعمال للكشف عن ظاهرة التنوع فى وجهات النظر والأفكار. وبعد تحليل تلك الدراسات العلمية وجدت تسع وجهات النظر فى دراسة رواية التاريخ الإسلامى وهي نظرة تطور أصناف الرواية العربية، نظرة تأليف وريادة أصناف الرواية العربية، نظرة تعميم التاريخ العربى الإسلامى، نظرة نقد حقائق التاريخ الإسلامى، نظرة نقد الأدب الداخلى، نظرة تراكيب سردية، نظرة نسوية، نظرة هوية

العرب المعاصر، ونظرة الوطنية العربية. هذه النظرات تمثل خريطة دراسية تبرز وضعية دراسة روايات التاريخ الإسلامي وتصبح النمط الدراسي لتحليل الروايات التاريخية الأخرى التي تتطور في الأدب العربي والأعجمي.

الكلمات المفتاحية: روايات التاريخ الإسلامي، جورج زيدان، الأدب العربي المعاصر

A. Pendahuluan

Novel sejarah Islam, istilah Arab *riwāyat tārikh al-Islām*, adalah salah satu genre sastra Arab modern yang ditulis oleh Jurjī Zaidān (selanjutnya ditulis Zaidān) dari tahun 1891-1914. Pada saat novel ini dikarang, dunia Arab –khususnya Mesir dan Suriah–sedang mengalami situasi kebangkitan sekaligus awal kehidupan modern (As-Sakkūt, 2000:14). Zaidān merupakan salah satu tokoh kebangkitan Arab yang lahir di Beirut, kemudian bermigrasi dan berkarya di Kairo, Mesir. Walaupun beragama Kristen, Zaidān banyak menulis karya yang berkaitan dengan Islam, bahkan secara eksplisit memberi judul karyanya dengan “Islam”, seperti novel sejarah Islam-nya ini.

Sejak pertama kali diterbitkan, novel sejarah Islam Zaidān telah mendapatkan pembaca yang banyak, dicetak ulang, dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaidān sendiri dalam pendahuluan novel *Abū Muslim al-Khurasānī*, novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, Perancis, Inggris, Hindustan dan Persia (Zaidān, 1905: -). Thomas Philipp (2014b:420) menambahkan dari surveynya, bahwa karya Zaidān juga diterjemahkan dalam bahasa Jerman, Uzbekistan, Spanyol, Indonesia, Melayu, Turki dan Urdu. Menurut Philipp (2014b, hlm. 419) juga, karya-karya Zaidān terus dicetak ulang, bahkan dalam bentuk *al-majmu‘ah al-kāmilah* yang diterbitkan oleh Dār al-Jail, di Beirut pada tahun 1981 dan 1983.

Cetak ulang dan penerjemahan novel dalam berbagai bahasa menjadi keunggulan karya Zaidān dibanding dengan karya sastra prosa semasanya seperti karya Salīm al-Bustānī, ‘Ali

Mubārak, al-Taḥṭawi, dan Farah Antūn. Ketersebaran dan kepopuleran novel sejarah Islam Zaidān ini mendorong ketertarikan para kritikus dan peneliti untuk mengkajinya. Dari bukunya yang terbit tahun 2014, Philipp (2014b:429–431) mendata 45 karya tulis yang telah mengkaji karya-karya Zaidān, 23 diantaranya merupakan kajian tentang novel sejarah Islam.

Banyaknya kajian atas novel Zaidān menarik untuk diteliti dan dibuat peta kajian. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan kesimpulan dan perspektif dari kajian-kajian tersebut, disamping ditemukan keberulangan. Pemetaan kajian atas novel Zaidān ini berguna untuk *positioning* kajian novel selanjutnya, dan bisa menjadi standar kajian terhadap novel sejarah yang dikarang oleh penulis-penulis lain pasca Zaidān. Objek material kajian artikel ini adalah buku dan artikel yang ditulis dalam tiga bahasa; bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Objek material kajian ini dibatasi pada buku dan artikel yang diterbitkan pasca wafatnya Zaidān tahun 1914.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah perspektif apa saja yang menjadi sudut pandang kajian, dan apa hasil kajiannya? Dan bagaimana peta kajian atas novel sejarah Islam karya Zaidān? Pembahasan artikel ini mencakup dua hal, yakni pertama, pembahasan tentang biografi singkat Jurjī Zaidān dan karya novelnya, kedua, pembahasan tentang keragaman perspektif kajian atas novel sejarah Zaidān.

B. Pembahasan

1. Jurjī Zaidān dan Novel Sejarah Islam

Jurjī Zaidān lahir di Beirut pada

tanggal 14 Desember 1861 dari keluarga Kristen (Zaidān, 1954a:16). Zaidān hidup dalam lingkungan keluarga yang miskin dan tidak memperhatikan pendidikan. Zaidān hanya bersekolah sampai tingkat sekolah dasar. Di sekolah dasar, Zaidān mempelajari ilmu bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sarf*, menulis dan menghitung, juga belajar bahasa Perancis (Zaidān, 1954b:15–17). Zaidān mempelajari bahasa Inggris pada saat usia remaja (Zaidān, 1954: 60). Selanjutnya, Zaidān belajar secara otodidak dan diskusi dengan tamu-tamu restorannya, sampai ia berhasil diterima sebagai mahasiswa fakultas kedokteran di al-Madrasah al-Kulliyat bi Beirut (Syrian Protestant College) (Zaidān, 1954d:33).

Zaidān keluar dari al-Madrasah al-Kulliyat bi Beirut pada tahun peratama, kemudian pindah ke Mesir pada Oktober 1883 untuk melanjutkan kuliah kedokterannya (Zaidān, 1954e, hlm. 35). Zaidān gagal meneruskan kuliahnya, dan bekerja sebagai editor majalah *az-Zamān*. Pada tahun 1885, Zaidān kembali ke Beirut, dan mempelajari kajian bahasa, khususnya bahasa Suriah dan Ibrani. Dari studinya ini, Zaidān menulis buku pertamanya tentang filsafat bahasa tahun 1886 berjudul *al-alfāz al-‘arabiyyah wa al-falsafat al-lugawiyyah*.

Zaidān mulai menulis novelnya pada tahun 1891 yang berjudul *al-Mamlūk asy-Syārid*. Zaidān menerbitkan novel selanjutnya untuk dilampirkan dalam majalah *al-Hilāl* mulai September 1892. Konsep dasar novel sejarah Islam Zaidān adalah novel yang memiliki dua unsur, yaitu unsur sejarah Islam dan unsur cerita cinta. Menurut Zaidān (1905:ح), penggabungan dua unsur ini akan memberikan manfaat bagi pembaca, yang tidak hanya menikmati novel sebagai bernilai hiburan saja, tetapi ada nilai-nilai sejarah. Sejak 1891 sampai dengan 1914, Zaidān menulis 22 novel sejarah Islam sebagaimana dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1: 22 Novel karya Jurji Zaidan

No	Judul	Thn	Terbit pertama
----	-------	-----	-------------------

			a
1	Al-Mamlūk asy-Syārid	1891	Buku
2	Asīr al-Mutamahdiy	1892	Buku
3	Istibdād al-Mamālik	1892	al-Hilāl
4	Jihād al-Muhibbīn	1893	Buku
5	Armānusah al-Miṣriyyah	1895	al-Hilāl
6	Fatāt Gassān 1	1896	al-Hilāl
	Fatāt Gassān 2	1897	al-Hilāl
7	Azra` Quraisy	1898	al-Hilāl
8	17 Ramaḍān	1899	al-Hilāl
9	Gādat Karbala`	1900	al-Hilāl
10	Al-Ḥajjāj bin Yūsuf	1901	al-Hilāl
11	Fatḥ al-Andalus	1902	al-Hilāl
12	Syarī wa` Abd ar-Raḥman	1903	al-Hilāl
13	Abū Muslim al-Khurāsāniy	1904	al-Hilāl
14	Al-Abbāsah Ukht ar-Rasyīd	1905	al-Hilāl
15	Al-Amīn wa al-Ma`mūn	1906	al-Hilāl
16	‘Arūsy Fargānah	1907	al-Hilāl
17	Aḥmad bin Ṭulūn	1908	al-Hilāl
18	‘Abd ar-Raḥman an-Nāṣir	1909	al-Hilāl
19	Al-Inqilāb al-‘Usmāni	1910	al-Hilāl
20	Fatāt al-Qairawān	1911	al-Hilāl
21	Ṣalāḥ ad-Dīn al-Ayyubiy	1912	al-Hilāl
22	Syajarāt ad-Dur	1913	al-Hilāl

Zaidān mengklasifikasikan novelnya dalam dua jenis, yakni novel sejarah (tanpa label Islam) dan novel sejarah Islam. Namun, jika ditinjau dari isi novel, kedua puluh dua novel dalam tabel 1 dapat dikategorikan sebagai novel sejarah Islam. Hal ini dikarenakan, isi novel tersebut membentuk rangkaian cerita sejarah Islam yang bersambung dari masa turunnya Islam di Hijāz sampai kepada Revolusi Turki Usmani pada tahun 1908. Selain mengarang 22 novel sejarah Islam, Zaidān juga menulis buku dan artikel, serta menjadi redaktur majalah *al-Hilāl*. Zaidān mengarang 20 buku selain novel sejarah Islam, diantaranya *Tārīkh Adab al-Lughah al-‘Arabiyyah*, *Tārīkh Tamaddun al-Islāmī*, dan *Tārīkh Miṣra al-Ḥadīs* (Ḥasan, 1970:230–236; Philipp, 2014b:420–428).

2. Kajian Novel Sejarah Islam dari

Berbagai Perspektif

a. Perspektif Perkembangan Genre Novel Arab

Perspektif kajian pertama adalah sejarah perkembangan genre novel Arab. Kajian ini menempatkan novel sejarah Islam Zaidān sebagai satu fase dari perkembangan novel Arab. Ditemukan dua penelitian yang hasilnya menjadi rujukan bagi para peneliti perkembangan genre selanjutnya. Pertama, penelitian 'Abd al-Muhsin Ṭaha Badr yang berjudul *Taṭawwur ar-Riwāyah al-Arabiyyah al-Ḥadīṣah Fī Miṣra 1870-1938*, pada tahun 1963. Kedua penelitian Matti Moosa yang berjudul *The Origin of Modern Arabic Fiction* ditulis tahun 1970, dan baru diterbitkan tahun 1983.

Badr, dari hasil kajiannya, mengelompokkan perkembangan novel Arab dari tahun 1870 sampai dengan 1938 menjadi dua kelompok. Pertama, *riwāyah ta'limiyyah wa tasliyyah wa tarfīh* (novel pengajaran dan novel hiburan), dan kedua, *riwāyah fanniyyah* (novel artistik). Novel jenis yang pertama dirinci menjadi *riwāyah at-ta'lim al-khāliṣ* (novel pengajaran murni) dan *riwāyah at-tasliyyah wa at-tarfīyah* (novel hiburan). Novel jenis kedua diklasifikasikan lagi menjadi *riwāyah taḥlīliyyah* (novel analitik) dan *riwāyah tarjamah ḡatiyyah* (novel biografi). Klasifikasi Badr ini didasarkan pada pengertian umum genre novel sebagai prosa cerita yang muncul dan berkembang pada akhir abad ke-19 sampai tahun 1938. Selain itu, juga dilandasi dengan analisis keterkaitan dan keterpengaruhannya kepengarangan novel dengan konteks situasi sosial, budaya, dan pemikiran masyarakat (Badr, 1976:13, 15).

Novel sejarah Islām karya Zaidān, oleh Badr (1976:99) diklasifikasikan dalam kelompok *riwāyah ta'limiyyah*, dengan kategori *tayyār ma baina at-ta'limi wa at-tasliyyah* (perpaduan antara pengajaran dan hiburan). Menurut Badr (1976:99), klasifikasi ini didasarkan pada niatan Zaidān dengan novelnya untuk *ta'lim at-tārikh wa tasliyyat qāri'atin laisa illā* (pengajaran sejarah dan hiburan bagi

pembaca saja). Selain itu, kandungan cerita novel sejarah Zaidān yang lebih banyak memperhatikan informasi fakta sejarah dari pada unsur fiksinya (Badr, 1976:97). Badr (1976:97). Oleh karena itu, Badr menyebut Zaidān sebagai seperti guru sejarah (*mu'allimun li at-tārikh*) (1976:96).

Pendapat Badr tentang novel Zaidān sebagai novel pengajaran (*riwāyah ta'limi*) diikuti oleh para penulis berikutnya. Roger Allen (1982:28) dalam bukunya *The Arabic Novel, An Historical And Critical Introduction* menyebutnya sebagai *tribute to the pedagogical value* (...menghargai nilai-nilai pedagogik). Kritikus sejarah sastra lainnya, J. Brugman (1984:221) dalam bukunya *An Introduction to The History of Modern Arabic Literature in Egypt*, menyebut novel Zaidān sebagai...*had educational rather than artistic aims with this novels* (novel-novel yang lebih bertujuan pendidikan/pengajaran dari pada bertujuan seni). Hilmiy Muḥammad al-Qa'ūd (2010) dalam bukunya *ar-Riwāyahat-Tārikhiyyah fī Adabīnā al-Ḥadīṣ, Dirāsah Taṭbiqīyyah* juga bersepakat dan mengutip pendapat Badr tersebut.

Matti Moosa dalam penelitiannya, diawali dengan asumsi tentang ketertinggalan tradisi novel dalam kesastraan Arab dibanding dengan kesastraan Barat (Moosa, 1997:ix). Dengan landasan berpikir ini, Moosa menyimpulkan bahwa tradisi fiksi Arab modern, termasuk di dalamnya novel, memiliki akar genesis pada tradisi kesusastraan Barat (Eropa). Di kawasan dunia Arab, tradisi fiksi ini pertama kali dikembangkan oleh sastrawan Suriah yang telah lebih dahulu berkontak dengan Eropa.

Novel Zaidān dibahas oleh Moosa (1997, hlm. 197–218) dalam bab *Jurji Zaydan and the Arab Historical Novel*. Menurut penelitian Moosa, novel sejarah dalam kesastraan Arab telah ada sebelum Zaidān, yaitu tiga karya Salīm al-Bustānī yang terbit sejak 1871, *Zenobia*, *Budur*, dan *al-Huyam fī Futuh al-Syam*. Sementara novel Zaidān pertama *al-Mamlūk al-Syārid* diterbitkan tahun

1891(Moosa, 1997:185,197). Menurut Moosa, Novel sejarah telah dibangun dasar-dasarnya oleh Sālīm al-Bustānī, dan Zaidān yang mempopulerkan novel sejarah ini (Moosa, 1997:185). Dari analisis 22 novel Zaidān dari aspek tokoh, plot, dan peristiwa sejarahnya, Moosa berkesimpulan bahwa novel Zaidān memiliki karakter kepengarangan yang sama, yaitu dimulai dengan pemilihan topik sejarah, pendalaman materi sejarah, dan pembuatan *outline* cerita berdasarkan fakta sejarah. Setelah kerangka narasi sejarah terbentuk, Zaidān kemudian mereka romantika cerita -biasanya berupa cerita cinta-, memilih tokoh cerita, kemudian Zaidān memulai menulis novel sejarahnya (Moosa, 1997, hlm. 199).

Dalam perkembangan novel Arab, novel sejarah Islam Zaidān, menurut Moosa, merupakan titik puncak dari lambatnya perkembangan novel Arab abad ke-19. Banyaknya novel yang dikarang dan kesatuan tema novel menjadikan Zaidān berada pada posisi puncak kepengarangan novel pada masanya. Hal ini, jika dibandingkan dengan kepengarangan novel oleh penulis semasa lainnya yang berkarya secara sporadis dan sedikit, serta mulai dilupakan oleh para kritikus (Moosa, 1997:219). Selanjutnya, Moosa menyimpulkan bahwa novel-novel karya Zaidān ini merupakan novel romantis yang memiliki akar genesis pada penulis-penulis romantis Eropa. Moosa juga berkesimpulan bahwa perkembangan novel setelah fase romantis ini bergerak menuju novel-novel realis pada era Najīb Mahfūz (Moosa, 1997:252).

Taha Badr dan Matti Moosa memiliki kesimpulan yang sama tentang novel-novel sejarah Islam karya Zaidān yaitu sebagai salah satu fase awal perkembangan novel Arab.

b. Perspektif Kepengarangan dan Kepioniran Genre Novel Sejarah

Perspektif kajian kedua adalah kepengarangan dan kepioniran genre novel sejarah dalam sastra Arab modern. Ditemukan empat tulisan dalam kajian ini

sebagai berikut: (1) Buku seri tokoh Arab (*a'lām al-'Arab*) berjudul *Jurjī Zaidān* karya Muḥammad 'Abd al-Ganī Ḥasan, diterbitkan tahun 1970. (2) buku seri kritikus sastra (*nuqqād al-adab*) berjudul *Jurjī Zaidān* karya Aḥmad Ḥusein aṭ-Ṭumāwī, diterbitkan tahun 1990, (3) Artikel berjudul *Ḥayāt Jurjī Zaidān wa Makānatuhu fi al-Adab al-'Arabi al-Ḥadīs* karya 'Azraparwīn, diterbitkan tahun 2015. (4) Artikel berjudul *Jurjī Zaidān wa Fann ar-Riwāyah al-'Arabiyyah, Mu'assasah Adabiyyah Tatasayakkal wa 'Adab Yatajaddad* karya Idrīs al-Khaḍrāwī diterbitkan tahun 2016.

Ḥasan, dalam kajiannya, menganalisis Zaidān dari berbagai segi kehidupannya, antara lain pendidikannya, kejournalistikannya, kesastraannya, dan lain kajian biografi lainnya. Ḥasan mendata karya Zaidān sebanyak 42 karya buku yang diklasifikasikan dalam 6 bidang ilmu; Sejarah, biografi, geografi, bahasa dan sastra Arab, ilmu sosial, dan novel sejarah. Karya-karya ini ditambah dengan karya jurnalistik majalah al-Hilāl sebanyak 22 volume dari tahun 1892-1914. Menurut Hasan(1970:4), dari keenam bidang ini Zaidān memiliki kepioniran dalam tiga bidang, yaitu sejarah Arab, sejarah peradaban Islam, dan genre novel sejarah.

Novel Zaidān dibahas oleh Ḥasan dalam bab Zaidān wa ar-Riwāyah at-Tārikhiyyah (Ḥasan, 1970:95-105).Ḥasan membahas kepioniran kepengarangan novel dalam kerangka bahwa Zaidān telah menulis novel yang sangat banyak. Walaupun orang pertama yang menulis novel sejarah adalah Sālīm al-Bustānī pada tahun 1870, menurut Ḥasan, novel sejarah Zaidān tetap menjadi pionir dalam sastra Arab modern. Ḥasan juga berkesimpulan bahwa kepengarangan novel Zaidān ini merupakan bentuk adopsi (*naql*) genre seni dari Eropa, yang kemudian dimodifikasi dengan gaya kepengarangan Zaidān sendiri. Sehingga, novel sejarah Zaidān ini menjadi bentuk modifikasi yang khas Arab, dan membentuk bangunan kesastraan Arab modern (Ḥasan, 1970:100).

At-Tumāwī membahas kepengarangan Zaidān dari perspektif Zaidān sebagai penulis sekaligus kritikus sastra. Hasil kajian at-Tumāwī yang berkaitan dengan novel sejarah Islam berjudul *al-Fann ar-Rawa'i* (at-Tumāwī, 1992:113). At-Tumāwī berkesimpulan bahwa Zaidān menulis novel-novelnya dengan landasan kefahaman teori novel sejarah yang berkembang di Eropa. Sehingga, Zaidān sangat teliti dalam mengarang dan menyajikan novel-novelnya kepada para pembaca. Menurut at-Tumawī, kepengarangan novel sejarah Islam Zaidān ini satu sisi adalah praktik kepengarangannya, satu sisi lainnya merupakan panduan kritik novel dalam sastra Arab modern. Kepengarangan Zaidān dengan pengetahuan teori kritik novel menjadikannya sebagai salah satu pionir dalam kepengarangan novel sejarah dalam sastra Arab modern.

'Azraparwīn menganalisis kedudukan Zaidān dalam kesastraan Arab modern. Dalam analisisnya, 'Azraparwīn memaparkan biografi singkat dan kepengarangan Zaidān, kemudian menganalisis kedudukan Zaidān dalam kesastraan Arab Modern. 'Azraparwīn berkesimpulan bahwa Zaidān merupakan tokoh besar kebangkitan Arab dan pionir novel sejarah dalam kesastraan Arab Modern. Karya novel sejarahnya, menurut 'Azraparwīn, telah menyederhanakan kerumitan-kerumitan dalam narasi sejarah pada masanya, dan menjadikan topik sejarah menjadi topik bacaan yang ringan dibaca dan ditelaah ('Azraparwīn, 2015b:317, 319).

Idris al-Khaḍrāwī (2016:7) menganalisis kepengarangan novel Zaidān dan signifikansi karyanya dalam kesastraan Arab modern. Analisis al-Khaḍrāwī menggunakan konsep Jacques Dubois tentang *literary institution* (lembaga kesastraan), yakni sebuah konsep tentang keterkaitan antara kepengarangan karya dengan pembaca atau situasi disekitarnya.

Hasil analisis al-Khaḍrāwī adalah bahwa Zaidān dengan karya novel sejarahnya memiliki kontribusi dan

kepioniran dalam kesastraan Arab modern. Kepioniran Zaidān tersebut terletak pada usaha keras Zaidān yang ditunjukkan dengan karya novel sejarahnya untuk memadukan antara khasanah warisan bangsa Arab dan kemajuan modernitas (al-Khaḍrāwī, 2016:33). Juga, usahanya, dengan kepengarangan novelnya, untuk mendidik pengetahuan masa lalu bangsa Arab dengan sarana genre novel sejarah. Dari analisis terhadap kepengarangan novel, Zaidān terikat dengan konvensi-konvensi bahasa, sastra, dan budaya yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Zaidān terlibat diskusi dengan para pembaca atau masyarakat semasanya yang diselenggarakannya dalam salah satu rubrik majalah al-Hilāl. Oleh karena itu, ketika Zaidān mengarang karya tulis selalu dikaitkan dengan kebutuhan pengetahuan masyarakat umum pada masanya. Dalam konteks ini, Zaidān menyebut dirinya sebagai *al-musaqqif al-'umūmiy* yakni pendidik yang membaktikan diri untuk kemaslahatan masyarakat umum (al-Khaḍrāwī, 2016:23).

c. Perspektif Kritik Fakta Sejarah Islam

Kajian ketiga adalah kajian dengan perspektif kritik terhadap fakta-fakta sejarah Islam yang dikandung oleh novel Zaidān. Ditemukan empat kajian, yaitu Syauqī Abū Khalīl dalam bukunya *Jurjī Zaydān fī al-Mizān*, diterbitkan tahun 1981, 'Abd ar-Rahman al-'Uṣmāwī dalam bukunya *Waqfah ma'a Jurjī Zaidān*, diterbitkan pada tahun 1993, Maḥmūd al-Ṣāwī dalam bukunya *Kitābāt Jurjī Zaydān, Dirāsah Taḥlīliyyah fī Ḍaw'i al-Islām* yang diterbitkan tahun 2000, dan Huida Mohammed Alriah dalam disertasinya *Jurjī Zaidān wa Riwayāt Tārikh al-Islāmi, Dirāsah Taḥlīliyyah, yang diterbitkan tahun 2010*.

Khalīl (1981) mengkaji novel sejarah Islam dengan fokus pada kritik atas sejarah Islam yang dikandung oleh novel Zaidān. Kajian Khalīl ini termasuk buku kritik yang pertama pasca wafatnya Zaidān (Khalīl, 1981:7-8). Khalīl

mengkaji 22 novel Zaidān dari perpektif kritik sejarah, yakni bentuk-bentuk penyimpangan, kesalahanfakta sejarah, dan dugaan penghinaan terhadap bangsa Arab dan umat Islam.

Hasil kajian Khalīl (1981:307–315) disimpulkannya dalam 18 kritik atas penyimpangan novel sejarah Islam. Diantara kritik Khalīl adalah sebagai berikut. 1) Zaidān telah menghina sejarah para tokoh Islam, seperti sejarah nabi Muhammad, sejarah Amr bin Aṣ. 2) Mereduksi karakter para tokoh-tokoh penaklukan Islam (*futuhat Islam*). 3) Setting tempat cerita berada di biara dan gereja, dan menjadikan tokoh pendeta atau biarawan sebagai pusat cerita dalam rasa aman, ketentraman, dan kenyamanan, serta pusat kebenaran dalam berpendapat. 4) Pusat cerita adalah kekacauan politik, dan fitnah besar dalam sejarah Islam. 5) Banyak ditemukan dalam sejarah kasus pencurian, intrik, kezaliman, perampokan, dan keburukan sosial lainnya. 6) Tidak adanya kemanfaatan dan nilai-nilai yang baik dari novel-novel ini. 7) Mengikuti tradisi orientalisme tentang kekaburan sejarah Islam. 8) Narasi Zaidān bersifat memperpanjang yang seharusnya singkat, dan mempersingkat uraian yang seharusnya panjanglebar. 9) Zaidān tidak mengikuti metode sejarah yang benar.

Al-‘Usymāwī mengkaji satu novel Zaidān yaitu *Ṣalaḥ ad-dīn al-Ayyūbi*. Kritik al-‘Usymāwī, dari hasil analisisnya, ditemukannya ketidakcocokan antara label novel sejarah Islam (*riwāyat tārīkh al-Islām*) dengan isinya, yakni tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Dari analisis terhadap novel *Ṣalaḥ ad-Dīn al-Ayyubi*, al-‘Usymāwī menyimpulkan kritiknya sebagai berikut. 1) Tokoh *Ṣalaḥ ad-dīn al-Ayyubi* di dalam novel tidak menjadi tokoh sentral, dan tidak banyak diekspos dalam narasi. 2) Keartistikan novel tidak kuat, dikarenakan kontradiksi antara Zaidān yang beragama Kristen dan tokoh novel *Ṣalaḥ ad-dīn al-Ayyubi* yang dalam sejarah Islam merupakan panglima perang Salib. 3) Dominasi imajinasi atas fakta sejarah didalam novel.

Al-Ṣāwī membahas semua karya tulis Zaidān termasuk novel sejarah

Islamnya dari sudut pandang kebudayaan Islam (*al-ṣaqāfah al-islāmiyyah*). Penelitian al-Ṣāwī adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan dan pengaburan data sejarah dari semua karya Zaidān, termasuk novel sejarahnya. Hasil penelitian al-Ṣāwī hampir sama dengan hasil kajian Khalīl dan al-‘Usymāwī. Namun, al-Ṣāwī mengkaji seluruh karya-karya Zaidān dan dikaitkan dengan konteks sosial Suriah, dan pergerakan-pergerakan sosial seperti ideologi nasionalisme, Zionisme, dan Penjajahan Inggris. Dan, Zaidān menurut al-Ṣāwī berada dalam pergerakan-pergerakan tersebut, misalkan Zaidān adalah misionaris Zionis. Novel sejarah Zaidān dibahas oleh al-Ṣāwī dengan kritik sejarah Islam yang dikandungnya.

Hasil penelitian al-Ṣāwī adalah ditemukan kesamaran-kesamaran atau reduksi dalam deskripsi fakta sejarah Islam dalam novel. Diantara reduksi tersebut adalah deskripsi seringnya Nabi Muhammad berkunjung ke biara dalam novel *Fatāt Gassān*, dominasi cerita cinta dari pada sejarah Islam, dan lain sebagainya. Selain itu, dari penelitiannya, al-Ṣāwī berkesimpulan bahwanovel Zaidān telah merusak pemahaman Agama Islam dan tokoh-tokoh Islam (al-Ṣāwī, 2000:14).

Hasil penelitian Huida Mohammed Alriah (2010) adalah sebagai berikut. 1) Zaidān menulis sejarah Islam dengan terpengaruh oleh sejarawan Barat, seperti tujuan penulisan sejarahnya yang tidak untuk menampakkan keunggulan-keunggulan Islam. 2) Zaidān kehilangan spirit keilmiahan dan keobjektifitasan dalam novelnya, ia mengabaikan keunggulan muslim dan tokoh-tokohnya. 3) dari segi bentuk dan isi novel, tokoh-tokoh fiksi dan rencana persekongkolan dalam cerita tidak pernah bertemu dengan tokoh-tokoh sejarah Islam. Peristiwa-peristiwa yang dipilih adalah peristiwa konflik dua mazhab politik dalam sejarah Islam. 4) Novel Zaidān tidak banyak mengandung unsur-unsur novel, dan cenderung menggunakan gaya cerita biasa dan penggunaan bahasa koran.

Perspektif Populerisasi
Sejarah Arab-Islam

Perspektif kajian keempat adalah populerisasi sejarah melalui genre novel. Kajian ini berkebalikan dengan perspektif kritik sejarah Islam, karena perspektif populerisasi ini menjadikan novel sebagai medium populerisasi sejarah. Kajian ini ditulis oleh Abjar Bahkou dalam artikel berjudul *The Levantine Review* berjudul *Using Fiction As A Vehicle For Popularizing History* Jurji Zaidan's *Historical Novel* pada tahun 2015.

Bahkou (2015:71) mendasari pendapatnya dari dua unsur yang membangun novel Zaidān, yaitu *romance* atau cerita cinta, dan sejarah. Juga, Bahkou mendasari pendapatnya dari perkataan Zaidān yang mendeklarasikan sebagai "tujuannya adalah mempopulerkan sejarah Islam melalui media novel".

Bahkou (2015:81) menyimpulkan bahwa Zaidān merupakan pelopor genre novel yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan sejarah Arab dan Islam kepada generasi-generasi bangsa Arab. Menurut Bahkou, populerisasi sejarah ini sampai kepada pembaca masyarakat awam. Bahkan, novel Zaidān ini telah meletakkan dasar-dasar identitas Arab yang umum dan memperkenalkan kesadaran baru bangsa Arab pada Abad ke-19. Dari kajian Bahkou ini, Zaidān melalui novel yang dikarangnya telah memperkenalkan kembali dan mempopulerkan sejarah Arab dan Islam kepada pembaca generasi bangsa Arab pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

d. Perspektif Kritik Sastra Intrinsik

Perspektif kajian kelima adalah kritik sastra intrinsik yaitu menganalisa unsur-unsur intrinsik novel. Ditemukan dua artikel, yaitu Bedrettin Ayta dalam artikelnya *Elements of Historical Novel in Jurji Zaydan's Istibdad al-Mamalik and Namik Kemal's Jezm*, tahun 2000, dan 'Azraparwīn dalam artikelnya *Dirāsah Fanniyah wa Tahliliyyah li-Riwayah Jurjī*

Zaidān "Fath al-Andalus", diterbitkan tahun 2015.

Ayta (2000) membahas satu novel sejarah Zaidān yaitu *Istibdād al-Mamālik*, yang dibandingkan dengan novel sejarah karya Namik Kemal, penulis Turki. Keduanya dibandingkan karena memiliki keterpengaruhannya yang sama dari kebudayaan Eropa. Selain itu, kedua novel diterbitkan pada tahun yang relatif berdekatan, *Istibdad al-Mamalik* pada tahun 1893, dan *Jezm* pada tahun 1877 (Ayta, 2000, hlm. 66).

Hasil kajian Ayta adalah bahwa novel Zaydān dan Kemal dipengaruhi oleh novelis sejarah dari Eropa, Walter Scott dan Alexandre Dumas Pere. Hal ini didasarkan pada unsur novel *Istibdād al-Mamālik* yang terdiri dari fakta peristiwa sejarah dan tokoh sejarah (Ayta, 2000:62).

Peristiwa dalam novel *Istibdād al-Mamālik*, menurut Ayta, adalah peristiwa sejarah Mesir pada akhir abad ke-18, ketika Mesir dikuasai oleh raja Mamluk dan seorang Pasha yang ditunjuk oleh kesultanan Turki Usmani. Mesir pada akhir abad ke-18 adalah salah satu provinsi dari Wilayah Turki Usmani. Tetapi Mesir, sebagaimana simpulan Ayta, digambarkan seperti lepas dan tidak terkontrol langsung oleh Kesultanan Turki Usmani (Ayta, 2000:65). Di bawah pemerintahan Syekh al-Bilad Ali Bey al-Kabir ini, penduduk Mesir mengalami penderitaan dan kezaliman (Ayta, 2000:64).

Tokoh dalam novel dideskripsikan dalam sudut pandang orang ketiga (Ayta, 2000, hlm. 63), dengan menampilkan tokoh sejarah dan tokoh fiktif. Di antara tokoh sejarah dalam novel adalah Ali Bek al-Kabīr, Usmān Pāsha, Muḥammad Bek Abū az-Zahb, Amīr Yūsuf Syihāb, al-Shaikh Dāhir az-Zaidāni and Laksamana Rusia Orloff.

Ayta (2000:69) memberikan simpulan gagasan novel *Istibdād al-Mamālik* adalah tentang kezaliman pemerintahan Mamluk yang dirasakan warga Mesir baik Muslim maupun Kristen. Juga, novel menggambarkan kekacauan sosial yang terjadi di provinsi Mesir.

‘Azraparwīn menganalisis empat unsur intrinsik novel yaitu tokoh, peristiwa, dialog dan *uslūb (style)*. ‘Azraparwīn (2015a:203) menemukan 10 tokoh novel, diantaranya Floranda, Alfonso, Roderik, Tāriq bin Ziyād. Unsur peristiwa novel dibagi dalam dua, yaitu unsur sejarah yang menjelaskan peristiwa penaklukan Spanyol oleh pasukan Tāriq bin Ziyād, dan unsur fiksi yaitu cerita cinta antara Alfonso dan Florida (2015a, hlm. 204).

Dialog dalam novel *Fath al-Andalūs*, menurut ‘Azraparwīn, mencakup dialog yang panjang dan pendek, dialog fiktif dan fakta (‘Azraparwīn, 2015a:209). ‘Azraparwīn menemukan *uslūb* (gaya bahasa) dalam novel sangat banyak. Diantaranya adalah gaya bahasa surat, deskripsi alam, percintaan, deskripsi tokoh, deskripsi gereja dan biara, dan *uslūb tasybīh, isti’arah* dan *kināyah* (‘Azraparwīn, 2015a:210–218).

e. Perspektif Kritik Sastra Struktur Narasi

Perspektif kajian keenam adalah kritik sastra struktur narasi, yaitu karya sastra ditinjau dari pendekatan strukturalisme dan teori naratologi. Kajian perspektif ini dilakukan oleh Moh. Wakhid Hidayat dalam artikelnya berjudul *Struktur Narasi Novel Sejarah Islam 17 Ramaḍān* pada tahun 2013. Kajian ini menggunakan teori struktur narasi Algirdas Julien Greimas, dan novel 17 Ramaḍān sebagai objek kajiannya (Hidayat, 2013:363). Kajian kedua oleh Muḥammad ad-Dāhī, *Hudūd at-Takhyīl wa at-Tārīkhī fi Tajribat Jurjī Zaidān ar-Rawā’iyyah*, tahun 2016, yakni menganalisis struktur narasi novel fatāt Qairawān dari aspek kesatuan fiksi dan sejarah dalam narasi novel.

Hidayat dalam kajiannya berkesimpulan bahwa novel 17 Ramaḍān terbentuk oleh struktur cerita yang utuh dalam rangkaian empat struktur aktan. Struktur aktan ini dianalisis pada novel dari awal sampai akhir cerita novel, dan ditemukan empat struktur yang saling berangkaian. Ke-empat struktur aktan ini adalah sebagai berikut 1) struktur dendam

Quṭām dan rencana pembunuhan Imam ‘Ali, 2) struktur penyelamatan Imam ‘Ali, 3) struktur pembunuhan Imam ‘Ali, ‘Amr bin al-‘Āṣ, Mu‘awiyah, dan 4) struktur aktan pengadilan para tokoh (Hidayat, 2013:369, 373, 378, 382).

Ad-Dāhī (2016:39) mengkaji novel sejarah Islam Zaidān, dengan sampel novel *Fatāt al-Qairawan*, dengan pembacaan komprehensif antara unsur fiksi dan sejarah dalam struktur narasi novel. Ad-Dāhī mendasarkan analisisnya pada niatan pengarang bahwa Zaidān mengarang karya sastra bukan karya sejarah (ad-Dāhī, 2016:39). Struktur narasi yang dianalisis ad-Dāhī adalah unit-unit narasi (*at-taqī’ as-sardī*), struktur konflik (*al-binyah aṣ-ṣira’iyyah*), dan estetika pendramaan (*jamāliyyah at-tamsīl*).

Menurut ad-Dāhī, novel sejarah Islam Zaidān tersusun atas unit-unit cerita yang berjudul. Judul ini bisa didasarkan pada tematik seperti perkawinan, sakit hati, kegelisahan, motifasi, kegagalan, dan lain sebagainya. Juga, judul bisa didasarkan pada tokoh biografi diantaranya, dalam Fatāt al-Qairawān, al-Muiz li Dinillah dan panglima Jauhar, Hamdūn, Lamia *Fatāt al-Qairawan*, Umm al-Umara’, Muslim bin Ubaidillah. Unit-unit ini disusun tidak berdasarkan kronologis, tetapi berdasarkan tekanan cerita dalam novel. Menurut ad-Dāhī, unit-unit cerita berjudul tersebut dirangkai dengan pencampuran, diberi jeda dengan ruang kosong, dan pengalihan-pengalihan (ad-Dāhī, 2016:54).

Struktur konflik ditemukan dalam novel *Fatāt al-Qairawān*, sebagaimana novel-novel Zaidān lainnya, yaitu konflik antara kekuatan baik dan kekuatan jahat. Juga ditemukan konflik antara dua negara yaitu –dalam Fatāt al-Qairawān- antara daulah Abbasiyah dan daulah Fatimiyah (ad-Dāhī, 2016, hlm. 57). Estetika pendramaan cerita menjadikan peristiwa-peristiwa di dalam novel sulit dibedakan antara yang fiktif dan sejarah (ad-Dāhī, 2016:59).

Ketiga komponen cerita yang dianalisis ad-Dāhī ini membentuk struktur narasi novel Zaidān yang utuh, dan

memadukan antara unsur fiktif dan sejarah. Dalam melihat keterpaduan ini, ad-Dāhī memberikan kritik terhadap kajian novel yang terhegemoni oleh pendapat bahwa novel pertama adalah Zainab karya Husein Haikal pada tahun 1914. Juga, mengkritik hegemoni kajian sejarah terhadap novel Zaidān, seperti yang dilakukan oleh Syauqī Abu Khalīl (ad-Dāhī, 2016:48, 49).

f. Perspektif Kritik Feminis

Perspektif kajian ketujuh adalah kritik feminis, yakni representasi emansipasi wanita dalam novel sejarah Islam Zaidān. Kajian ini dilakukan oleh Thomas Philipp dengan artikelnya berjudul *Woman in The Historical Perspective of Early Arab Modernist, Gurgi Zaidan*, diterbitkan tahun 1977.

Menurut Philipp (1977:70), diantara yang menjadi asumsi bahwa Zaidān mengangkat persoalan emansipasi wanita ini adalah delapan dari dua puluh dua novelnya memiliki judul tokoh wanita. Juga, di dalam penceritaan novel, Zaidān mengangkat tokoh wanita sebagai *heroine* (pahlawan wanita) yang mendominasi jalannya cerita novel.

Philipp (1977:71) berkesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa tokoh-tokoh wanita dalam novel Zaidān digambarkan sebagai sosok yang cantik (*beautiful*), penuh perasaan (*filled with emotions*), cerdas (*intelligent*), terpelajar (*educated*), berani dan bebas dalam bertindak dan berpendapat. Tokoh wanita yang berbeda pendapat dengan ayahnya, biasanya berakhir dengan kemenangan tokoh wanita dengan pendapatnya. Penggambaran tokoh wanita dan kekasihnya selalu digambarkan dalam hubungan cinta sejati (1977:71). Kemudian Philipp memberi simpulan bahwa penggambaran tokoh-tokoh wanita dalam novel dengan berbagai tingkah perannya dalam cerita adalah kritik Zaidān terhadap peran wanita yang masih subordinatif bahkan termarginalkan dalam masyarakat Arab pada abad ke-19.

g. Perspektif Identitas Arab Modern

Perspektif kajian kedelapan adalah identitas Arab modern. Asumsi dasar dari kajian ini bahwa Zaidān hidup dan berkarya di era ketika nilai-nilai modernitas masuk di kawasan Arab. Sehingga, novel-novelnya merepresentasikan pemikiran modernitas tersebut. Kajian dalam perspektif ini ditemukan dalam Stephen Sheehi dengan artikelnya berjudul *Doubleness and Duality: Jurjī Zaydān's "Al-Mamlūk al-Shārid" and Allegories of Becoming* diterbitkan tahun 1999. Kemudian artikel ini diterbitkan kembali dalam buku bunga rampainya berjudul *Foundations of Modern Arab Identity*, pada tahun 2004.

Sheehi (1999, 2004) menganalisis salah satu novel Zaidān *al-Mamlūk asy-Syārid* dengan teori *national allegory* (bangsa kiasan)-nya Fredric Jameson. Sheehi mengkaji representasi Arab yang "ideal" dalam novel Zaidān dan menempatkan novel tersebut sebagai fondasi subjektifitas Arab modern. Kajian novel dalam perspektif identitas Arab modern mengarah kepada kajian peran Zaidān dalam perkembangan pemikiran modern di kawasan Arab pada akhir abad ke-19. Zaidān mendidik masyarakat Arab dengan sajian bacaan novel tentang sejarah politik, budaya, sosial bangsa Arab.

Sheehi menemukan tokoh dan plot novel sebagai kiasan dari gerakan kebangkitan Arab sebagai identitas Arab modern-nya. Plot *al-Mamlūk asy-Syārid* adalah bersatunya kembali keluarga yang terpisah oleh situasi politik sejarah Mesir dan Suriah pada awal abad ke-19 (Sheehi, 1999:93). Keluarga tersebut adalah keluarga pangeran Mamluk yang lolos dari pembunuhan massal yang dilakukan oleh Muhammad Ali, yaitu Ayah Amin Bey (alias Sulayman), Ibu Salma (alias Jamilah), dan anak pertama Salim (alias Salim Agha) (Sheehi, 1999:93). Plot cerita ditandai dengan adanya dualitas peran dari tokoh keluarga ini (penyamaran) dalam rangka penyelamatan diri. Pembukaan tokoh dari samaran kepada jati dirinya, adalah kiasan dari gerakan kebangkitan Arab dan proses *becoming* (kejatidiran)

menuju subjek Arab yang modern (Sheehi, 1999:95). Selanjutnya, bersatunya keluarga yang terpisah dan pembukaan identitas samaran dari tokoh cerita juga merupakan kiasan dari kembalinya kesatuan bangsa Arab dan kebangkitan budayanya (Sheehi, 1999:95). Representasi kebangkitan atau *nahḍah* pada abad ke-19 dan kesadaran kesatuan bangsa adalah nilai-nilai identitas Arab modern.

Kajian lainnya dalam perspektif identitas Arab modern adalah yang ditulis oleh Georges Corm dalam artikelnya berjudul *Jurji Zaidan as a Promoter of Modern Arab Identity* pada tahun 2012. Corm tidak membahas secara rinci novel sejarah Islam Zaidān, tetapi mengkaji kecenderungan umum dari karya-karya Zaidān. Menurut Corm (2012:1), peran penting Zaidān dalam kebangkitan Arab (*nahḍah*) adalah menumbuhkan kesadaran bersama tentang identitas Arab, dan seluruh karyanya memiliki tujuan yang sama yaitu bangsa menjadi Arab. Gagasan bangsa menjadi Arab dilandasi oleh dua alasan yaitu keindahan bahasa Arab klasik, dan peran utama Arab dalam pengembangan peradaban Islam dengan prestasinya dalam bidang kebudayaan, seni, dan sains (Corm, 2012:2). Di sisi lain, Zaidān telah mempromosikan gagasan modernitas Arab yaitu emansipasi wanita dalam novel sejarahnya. Corm (2012: 7-8) juga berpendapat bahwa Zaidān telah mempromosikan hubungan harmonis antara Kristen dan Islam dalam membangun kemajuan peradaban bangsa Arab.

h. Perspektif Nasionalisme Arab

Kajian kesembilan adalah perspektif nasionalisme Arab, yaitu gagasan yang mulai tumbuh di kawasan dunia Arab pada akhir abad ke-19. Peneliti yang menulis dalam perspektif ini adalah Thomas Phillip dalam artikelnya *Language, History, and Arab National Consciousness in the Thought of Jurji Zaidan (1861-1914)* tahun 1973, dan bukunya *Jurji Zaidān and The Foundations of Arab Nationalism* pada tahun 2014. Fokus penelitian Phillip

dalam dua kajian ini adalah metode sekuler yang digunakan oleh Zaidān untuk melepaskan bahasa Arab dan sejarah Arab dari bahasa dan sejarah Islam (Phillip, 2014: xxi).

Phillip berkesimpulan bahwa gagasan ke-Arab-an dan nasionalisme Arab yang diusulkan Zaidān adalah berbasis pada bahasan sejarah masa lalu Arab, tetapi bahasa dan sejarah yang telah dilepaskan dari atribut-atribut ke-Islam-an (Phillip, 1973:16, 20). Dalam bukunya yang terbit tahun 2014, Phillip menyinggung gagasan nasionalisme Arab dalam novel, yaitu Philip berasumsi bahwa Zaidān memiliki misi pribadi untuk membangkitkan kesadaran identitas Arab sebagai sebuah negara. Gagasan identitas Arab ini dikonstruksikannya dari sejarah nasional bangsa Arab yang disajikan dalam novel-novelnya. Penggunaan bahasa Arab dalam kepengarangan novel, dan narasi sejarah Arab-Islam merupakan usaha Zaidān untuk menyadarkan masyarakat Arab pada akhir abad ke-19 akan kekayaan dan kebesaran masa lalu Bangsa Arab (Phillip, 2014a:100).

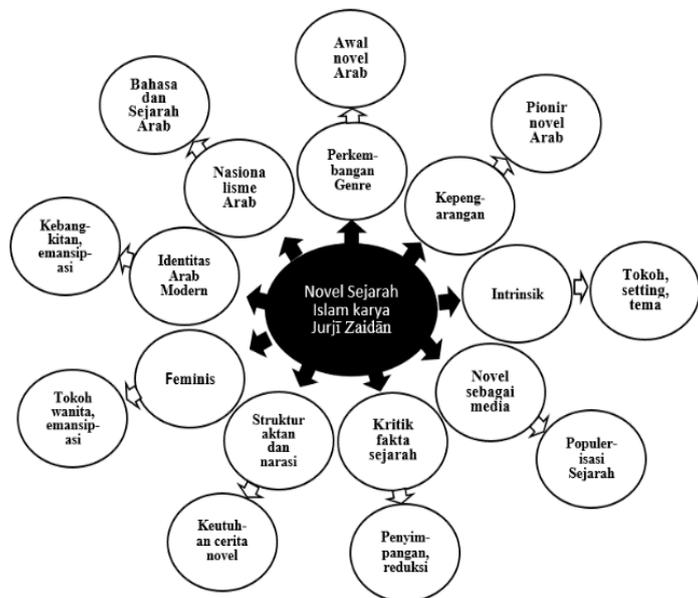
Penelitian Phillip tentang nasionalisme Arab Zaidān masih bersifat asumsi jika objek materialnya berupa novel-novel sejarah Islam. Karena gagasan nasionalisme Zaidan hanya didasarkan pada karya-karyanya yang non-novel.

C. Kesimpulan

Dari analisis terhadap dua puluh tiga kajian atas novel sejarah Islam karya Zaidān ditemukan sembilan perspektif kajian. Kesembilan perspektif tersebut adalah pertama perkembangan genre novel Arab, kedua kepengarangan dan keponiran genre novel Arab, ketiga populerisasi sejarah Arab-Islam, keempat kritik fakta sejarah Islam, kelima kritik sastra intrinsik, keenam struktur narasi, ketujuh feminis, kedelapan identitas Arab modern, dan kesembilan nasionalisme Arab. Keragaman kajian novel sejarah Islam ini jika di buat bagan sebagai berikut.

Bagan 1:

Peta kajian atas novel sejarah Islam



Bagan 1 di atas terdiri atas tiga lapis rangkaian lingkaran. Novel sejarah Islam karya Zaidān sebagai lapis pusat menjadi objek kajian. Lingkaran lapis kedua merupakan lapisan perspektif, yang hasil kajian perspektifnya berada dalam lapis ketiga dengan kata kunci.

Ditinjau dari kemapanan kajian, kajian atas novel sejarah Islam Zaidān ini bisa dikelompokkan dalam dua kelompok kajian. Pertama kelompok kajian yang telah mapan dan stabil, yakni kajian perkembangan genre novel, kepioniran genre, kritik sastra intrinsik, popularisasi sejarah, dan kajian kritik sejarah Islam. Kelima perspektif ini disebut mapan dan stabil karena tidak ada perkembangan dan perdebatan selanjutnya dalam teori yang menjadi perspektif. Kelompok kajian kedua adalah kajian yang masih bisa dielaborasi lebih dalam dengan teori-teori sastra terbaru mencakup perspektif struktur narasi, feminis, identitas, dan nasionalisme Arab.

Daftar Pustaka

ad-Dāhī, M. (2016). Ḥudūd at-Takhyīlī wa at-Tārīkhī fi Tajribat Jurjī Zaidān ar-Rawā`iyyah. *Tabayyun*, 15(4), 39–71.

al-Khaḍrāwī, I. (2016). Jurjī Zaidān wa Fann ar-Riwāyah al-‘Arabīyyah, Mu`assasah Adabiyyah Tatasyakkal wa `Adab Yatajaddad. *Tabayyun*, 16(4 (Spring)), 7–36.

al-Qā‘ūd, H. M. (2010). *ar-Riwāyat at-Tārīkhīyah fi `Adabīnā al-Ḥadīṣ: Dirāsah Taḥbīqīyyah*. Kafr asy-Syaikh: Dār al-‘Ilm wa al-Īmān.

al-Sāwī, M. (2000). *Kitābāt Jurjī Zaydān, Dirāsah Taḥlīliyyah fi Ḍaw‘i al-Islām*. Miṣr: Dār al-Hidāyah.

Allen, R. (1982). *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*. Syracuse, N.Y: Syracuse University Press.

Alriah, H. M. (2010). *Jurjī Zaidān wa Riwāyātu Tārīkhī l-Islāmi, Dirāsātun Taḥlīliyyātun* (Disertasi). University of Khartoum, Sudan.

as-Sakkūt, Ḥamdī. (2000). *Ar-Riwāyah al-‘Arabīyah: Bibliyūrāfiyā wa-Madkhal Naqdī, 1865-1995 Vol. 1*. Cairo: The American University in Cairo Press.

aṭ-Ṭumāwī, A. Ḥusein. (1992). *Jurjī Zaidān*. Miṣr: al-Hai`ah al-Miṣriyyah al-‘Ammāh li al-Kutāb.

Ayta, B. (2000, September 27). *Elements of Historical Novel In Jurji Zaydan's Istibdad al-Mamalik And Namik Kemal's Jezm*. Dipresentasikan pada International Congress of Asian and North African Studies (ICANAS) XXXVI, Montreal, Canada. Diambil dari <http://acikarsiv.ankara.edu.tr/browse/5186/>

‘Azraparwīn. (2015a). Dirāsah Fanniyah wa Taḥlīliyyah li-Riwayah Jurjī Zaidān “Fath al-Andalus.” *Pakistan Journal of Islamic Research*, 16(Desember), 203–224.

‘Azraparwīn. (2015b). Ḥayāt Jurjī Zaidān

- wa Makānatuhu fi al-Adab al-‘Arabi al-Ḥadīṣ. *Pakistan Journal of Islamic Research*, 15(Juni), 309–321.
- Badr, ‘Abd al-Muḥsin Ṭaha. (1976). *Ṭaṭawwur al-Riwāyah al-Arabiyyah al-Ḥadīṣah Fī Miṣra 1870-1938*. al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif.
- Bahkou, A. (2015). Using Fiction as a Vehicle for Popularizing History Jurji Zaidan’s Historical Novels. *The Levantine Review*, 4(1 / Spring 2015), 67–85.
- Brugman, J. (1984). *An Introduction to The History Of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J.Brill.
- Corm, G. (2012, Juni 5). *Jurji Zaidan as a Promoter of Modern Arab Identity*. Dipresentasikan pada Symposium on Jurji Zaidan: His Contributions to Modern Arab Thought and Literature, Washington DC.
- Ḥasan, M. ‘Abd al-Ganī. (1970). *Jurji Zaidān*. Miṣr: al-Maṭba‘ah aṣ-Ṣaḡafīyyah.
- Hidayat, M. W. (2013). Struktur Narasi Novel Sejarah Islam 17 Ramadan. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 361–397.
- Khalīl, S. A. (1981). *Jurjī Zaydān fī al-Mizān*. Dimasyqa: Dār al-Fikr.
- Moosa, M. (1997). *The Origins of Modern Arabic Fiction* (2nd ed). Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- Philipp, T. (1973). Language, History, and Arab National Consciousness in the Thought of Jurji Zaidan (1861-1914). *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 4, No. 1 (Jan., 1973), pp. 3-22, 4(1 (Jan)), 3–22.
- Philipp, T. (1977). Women in the Historical Perspective of an Early Arab Modernist (Ḡurḡī Zaidān). *Die Welt des Islams*, 18(1/2), 65–83.
- Philipp, T. (2014a). Arab Nationalism. Dalam T. Philipp (Ed.), *Jurji Zaidan and the Foundations of Arab Nationalism: A Study* (First edition). Syracuse, NY: Syracuse University Press.
- Philipp, T. (2014b). General Bibliography on Jurji Zaidan and His Works. Dalam T. Philipp (Ed.), *Jurji Zaidan and the Foundations of Arab Nationalism; and Selected Writing by Jurji Zaidan* (First edition). Syracuse, NY: Syracuse University Press.
- Sheehi, S. (1999). Doubleness and Duality: Jurjī Zaydān’s “Al-Mamlūk al-Shārid” and Allegories of Becoming. *Journal of Arabic Literature*, 30(1), 90–105.
- Sheehi, S. (2004). *Foundations of modern Arab identity*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Zaidān, J. (1905). *Abū Muslim al-Khurasānīy*. Miṣr: Maṭba‘at al-Hilāl.
- Zaidān, J. (1954a). Muḏakkirāt Jurjī Zaidān. *Al-Hilāl: Majallah ‘Ilmiyyah Tārīkhiyyah Ṣiḥiyyah Adabiyyah*, 62(2/Februari), 14–20.
- Zaidān, J. (1954b). Muḏakkirāt Jurjī Zaidān. *Al-Hilāl: Majallah ‘Ilmiyyah Tārīkhiyyah Ṣiḥiyyah Adabiyyah*, 62(3/Maret), 14–20.
- Zaidān, J. (1954c). Muḏakkirāt Jurjī Zaidān. *Al-Hilāl: Majallah ‘Ilmiyyah Tārīkhiyyah Ṣiḥiyyah Adabiyyah*, 62(4/April), 56–61.
- Zaidān, J. (1954d). Muḏakkirāt Jurjī Zaidān. *Al-Hilāl: Majallah ‘Ilmiyyah Tārīkhiyyah Ṣiḥiyyah Adabiyyah*, 62(7/Julī), 33–37.
- Zaidān, J. (1954e). Muḏakkirāt Jurjī Zaidān. *Al-Hilāl: Majallah ‘Ilmiyyah Tārīkhiyyah Ṣiḥiyyah Adabiyyah*, 62(9/September), 31–35.

Endnotes

Artikel ini adalah bagian dari disertasi pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya -minat Kajian Timur Tengah, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.